

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING
MODEL GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN FIQIH DI MI MIFTAHUL JINAN WONOAYU**

Sufinatn Aisida¹

Universitas Sunan Giri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2019

Disetujui September 2019

Dipublikasikan Oktober
2019

Keywords:

*active learning model; giving
question and getting answer;
student achievement*

Abstract

Learning strategies have role which is very good in learning process in give birth human Resources quality, this research study about influence learning strategies Active Learning Model Giving Question And Getting Answer to learning achievement student on subjects fiqih. The results of this study shows that that implementation influence Learning strategies Active Learning Model Giving Question And Getting Answer to learning achievement student on subjects fiqih to student achievement in Fiqi subjects in MI Miftahul Jinan Wonoayu Sidoarjo. Well done with a very good category, this is based from prosentase results gained 90% which value is are at vulnerable 85-100%. And influence Learning strategies Active Learning Model Giving Question And Getting Answer to learning achievement student on subjects fiqih to student achievement in Fiqi subjects in MI Miftahul Jinan Wonoayu Sidoarjo this metter prosentase value Product Moment the value obtained "rxy" of 0,717. wich shows is influence sufficient.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan modal awal untuk melakukan proses perubahan atau pengembangan diri anak dari semua segi, sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh, baik sebagai suatu individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Pendidikanlah yang menentukan baik buruknya perkembangan anak. Dalam konteks agama, pendidikan merupakan metode pewarisan nilai-nilai agama yang suci. Dengan pendidikan diharapkan dapat terbentuk generasi beragama yang saleh secara vertikal (*hablumminallah*) maupun (*hablumminannas*).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Anwar Arifin, 2003:34).

Pendidikan di Indonesia seringkali dihadapkan pada kualitas sumber daya manusia (SDM) menyadari hal tersebut pemerintah senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan baik yang menyangkut institusi maupun proses. Terutama pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Peningkatan sumber daya manusia ini akan tercapai apabila mutu pendidikan jenjang dan jenis dapat ditingkatkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas SDM, banyak permasalahan yang harus diatasi dan bersifat produktif dalam dunia pendidikan. Diantara upaya tersebut adalah menyelaraskan sistem pendidikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses

pembelajaran yang efektif dan efisien (Permen, 2013: 6).

Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk melakukan evaluasi, evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya belajar Fiqih, maka tidak kalah pentingnya dengan adanya kehadiran seorang pendidik (guru) yang dapat membantu kita dalam mempelajarinya. Karena pendidik (guru) dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi efektif (sikap dan nilai), potensi kognitif (cara mendapatkan pengetahuan), maupun potensi psikomotorik (keterampilan) (Muhaimin 1993:167).

Guru memegang peranan penting dan tanggung jawab yang besar terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu banyak hal yang akan dilakukan untuk mengembangkan desain pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman, tentunya diperlukan berbagai macam langkah terutama yang berkaitan dengan pendidikan seperti penggunaan metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan perkembangan dan usia siswa, yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kenyataan di lapangan dalam dunia nyata pendidikan, terkadang sering terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Nasional. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal siswa, lingkungan sekolah, guru, maupun pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, kecakapan dan keinovatifan

guru dalam menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran memungkinkan mempermudah siswa untuk dapat memahami pelajaran dengan baik. Hamdani menjelaskan bahwa Strategi merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. (Hamdani,2011:18).

Pembelajaran adalah proses berpikir, yang yang ditunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru (Wina Sanjaya, 2007: 105). Pembelajaran merupakan usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulasi. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.(Hamdani,2011 : 23).

Salah satunya adalah strategi giving question and getting answers, strategi ini digunakan oleh guru yang mengajar di MI Miftahul Jinan Wonoayu, meskipun tingkatan sekolah dasar tetapi peserta didik diajarkan untuk mampu menyampaikan permasalahan yang ada dalam topik bahasan atau berdasarkan pengalaman nyata yang mereka lihat, dengan maupun alami.karena topik bahasan di kelas VI adalah seputar, makanan dan minuman halal dan haram, khiyar, jual beli, pinjam meminjam dan barang temuan.

Keterlibatan ini akan meningkatkan partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran aktif dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model belajar aktif terdiri atas beberapa tipe salah satunya tipe "GIVING QUESTION AND GETTING ANSWERS" (GQGA). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pokok pikirannya sendiri kepada teman-temannya dan berdiskusi mengenai konsep yang belum dimengerti. Didalam diskusi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat membuat peserta didik aktif tidak pasif sebagai pendengar saja (Roestiyah N.K, 2008 : 5).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk dapat mengetahui secara komperhensif, bagaimanakah pengaruh Pengaruh Strategi Pembelajaran Active Learning Model Giving Question And Getting Answer Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Fiqih Di Mi Miftahul Jinan Wonoayu Sidoarjo.

KAJIAN KONSEPTUAL

Bagian ini berisi kajian teori yang menjadi landasan penelitian.

Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran Active Learning

1. Pengertian strategi pembelajaran active learning

Strategi adalah " suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas pengajaran." (Slameto dalam Yatim Riyanto, 2008:89).

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Muhaimin dalam Yatim Rianto (2008:89), pembelajaran adalah " upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efesien."

Jadi strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kata active diadopsi dari bahasa inggris yang berarti aktif, gesit, giat, bersemangat. (Echols dan Sadili:9). Dan kata Learning berasal dari kata Learn yang berarti Mempelajari. (Echols dan Sadili:352)

Dari kedua kata tersebut, yaitu active dan learning dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar.

Pembelajaran active (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan semangat sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Konsep active learning dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana siswa belajar memperoleh dan memproses

perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar. (Dimiyati, 2010:115)

Strategi dalam pembelajaran active learning bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, aktif dan kreatif, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi mudah.

2. Karakteristik dalam Pembelajaran Active Learning

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika peserta didik berpartisipasi secara aktif. Penelitian dibidang pendidikan menunjukkan bahwa sikap pasif adalah merupakan cara yang buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara peserta didik dan guru, peserta didik dengan peserta didik lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat, dan peserta didik dengan segala macam alat-alat pengajaran. Dengan demikian peserta didik harus didorong untuk berpartisipasi aktif sehingga mereka dapat belajar dengan aktif.

Peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk praktis dan actual dengan lingkungan dan perkembangan kejiwaannya. Sehingga mereka menemukan sendiri dan menyadari kekurangannya. Dari pengalamannya tersebut, melalui bimbingan guru, mereka dapat memperoleh kesadaran yang tinggi dan melakukan perbaikan dengan upayanya sendiri tanpa didorong atau dipaksa. (Syarif Bachri dan Aswan Zain, 2010:45).

Adapun karakteristik dari pembelajaran active learning menurut Raka Joni dalam Dimiyati (2010:120-121), mengatakan antara lain:

- a. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, siswa berperan serta pada

perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.

- b. Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, guru bukan satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.
- c. Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis, selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang.
- d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.
- e. Penilaian, dilaksanakan untuk mengamati dan mengukur kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur berbagai keterampilan yang dikembangkan misalnya keterampilan berbahasa, keterampilan social, keterampilan matematika, dan keterampilan proses dan keterampilan lainnya, serta mengukur hasil belajar siswa.

3. Strategi yang Digunakan dalam Pembelajaran Active Learning

Active Learning mempunyai beberapa strategi guna memudahkan pendidik untuk mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan belajar aktif.

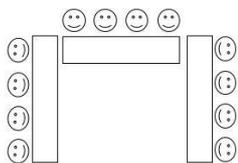
Adapun strategi-strategi yang digunakan, antara lain :

- a. Menyusun Tata Letak Kelas

Lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Tidak ada satu susunan yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. Pendidik boleh meminta pertolongan siswa untuk mendekor kelas. Hal itu juga membuat mereka "aktif".

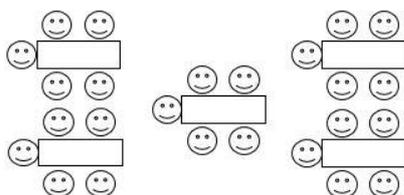
Beberapa pilihan formasi kelas antara lain adalah :

- 1) Bentuk U, Siswa bisa menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat guru dan media visual dengan mudah. Bentuk formasi U adalah :



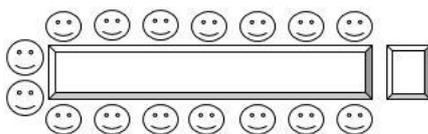
Gambar 1. Tata Letak Kelas Bentuk U

- 2) Gaya Tim, mengelompokkan meja secara melingkar didalam kelas memungkinkan pendidik untuk meningkatkan interaksi tim. Pendidik dapat menempatkan meja untuk membentuk formasi yang paling akrab. Jika ini dilakukan, beberapa siswa harus memutar kursi mereka agar menghadap ke depan kelas supaya bisa melihat guru dan papan tulis.



Gambar 2. Tata Letak Kelas Bentuk Gaya Tim

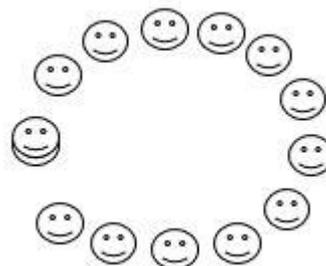
- 3) Meja Konferensi, formasi ini sangat baik bila mejanya relative bundar atau persegi. Formasi ini meminimalkan dominasi guru dan memaksimalkan peran siswa. Meja berbentuk empat persegi panjang bisa menciptakan kesan formal jika uru berada diujung meja.



Gambar 3. Tata Letak Kelas Bentuk Konferensi

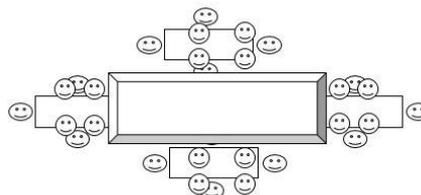
- 4) Lingkaran, interaksi tatap muka akan lebih baik dengan hanya menempatkan siswa dalam formasi besar. Bila ada ruang lingkaran yang memadai, anda dapat lingkaran tanpa meja. Formasi

lingkaran sangat ideal untuk diskusi kelompok meminta siswa untuk menata kursi mereka secara cepat menjadi banyak formasi sub kelompok.



Gambar 4. Tata Letak Kelas Bentuk Lingkaran

- 5) Kelompok Pada Kelompok, formasi ini memungkinkan anda untuk melakukan diskusi terbuka atau membuat drama, debat atau melakukan penamatan aktivitas kelompok. Desain yang paling umum terdiri dari formasi lingkaran kursi. Atau anda dapat menempatkan meja konferensi di tengah-tengahnya, yang dikelilingi dengan kursi.



Gambar 5. Tata Letak Kelas Bentuk Kelompok pada Kelompok

- 6) Pengelompokan berpencar : jika ruang kelas anda cukup besar atau jika tersedia tempat di ruangan sebelah, tempatkanlah (bila memungkinkan) meja dan kursi yang bisa digunakan oleh sub-sub kelompok untuk melakukan aktivitas belajar berbasis tim. Usahakan agar susunan berpencar ini cukup berjauhan agar tim-tim yang ada tidak saling mengganggu. Namun hindarilah pemencaran yang terlalu jauh agar tidak kesulitan untuk melakukan hubungan antar tim. (Silberman, 2006-36-39)
- b. Beberapa Metode dalam Pembelajaran Active Learning

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, ada juga yang lambat. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

4. Pengertian Model Giving Questions And Getting Answer

Model pembelajaran Giving Questions and Getting Answer (GQGA) merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model Giving Questions and Getting Answer ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai mediana.

Model Giving Questions and Getting Answer (GQGA) dilakukan bersamaan antara metode tanya jawab dengan metode ceramah, agar siswa tidak dalam keadaan blank mind. Metode ceramah sebagai dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dasar (prior knowledge). Model Giving Question And Getting Answer adalah Model yang sangat baik digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan. Strategi ini tepat digunakan di akhir pertemuan, yaitu pada 15 menit terakhir misalnya, atau di akhir semester sebagai rangkuman atau pengulangan semua materi yang telah diberikan selama satu semester. Selain itu metode ini juga dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Meminta setiap sub-kelompok untuk berbagi pertanyaan untuk dijawab (kertas 2) yang ia pilih. Dan mengajak anggota sub kelompok berbagi jawaban dengan kelompok lain (Hamruni, 2009 : 15).

Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat penting dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Mudjiono mengatakan bahwa "kegiatan bertanya dan

menjawab yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa". (Mudjiono. 2005)

Model giving questions and getting answer dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, agar siswa lebih memahami mata pelajaran. Metode ceramah sebagai dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dasar. Dengan demikian siswa akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

5. Prosedur Model Giving Questions And Getting Answer

Dengan demikian siswa akan menjadi aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Adapun langkah-langkah penerapan model giving question and getting answer sebagai berikut:

- a. Bagikan dua potong kertas kepada tiap siswa, kertas satu merupakan kartu untuk bertanya dan kertas kedua kartu untuk menjawab.
- b. Kartu bertanya digunakan untuk ketika mengajukan pertanyaan, sebaliknya kartu menjawab digunakan untuk menjawab pertanyaan.
- c. Mintalah semua siswa untuk menulis nama lengkap beserta nomor presensi dibalik kartu-kartu tersebut.
- d. Guru bisa mengawali penjelasan materi dengan menggunakan metode ceramah dan menyisakan waktu untuk dibuka sesi tanya jawab.
- e. Pada sesi tanya jawab siswa dituntut untuk menghabiskan kartu-kartunya, dan apabila ada diantara mereka yang kartunya masih utuh dapat dikenakan hukuman.
- f. Terakhir guru membuat kesimpulan atas sesi tanya jawab tersebut. Muhammad Fatkhan Ashari, Model pembelajaran giving questions and getting answer.

Penerapan model giving questions and getting answer dalam suatu proses pembelajaran bertujuan untuk:

- a. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.

- b. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial
- c. Memberikan rasa senang pada siswa.
- d. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- e. Memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
- f. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- g. Mencapai tujuan belajar. Muhammad Fatkhan Ashari, Model pembelajaran giving questions and getting answer. (Komaruddin Hidayat, 1996 :244-245)

Beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode giving questions and getting answer.

- a. Kelebihan penerapan model giving questions and getting answer adalah:
- b. Suasana lebih menjadi aktif.
- c. Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
- d. Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.
- e. Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya. Muhammad Fatkhan Ashari, Model pembelajaran giving questions and getting answer.

Kelemahan penerapan model giving questions and getting answer adalah:

- a. Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.
- b. Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.

Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan. Muhammad Fatkhan Ashari, Model pembelajaran giving questions and getting answer (html, diakses pada tanggal 20 September 2019).

Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda.

Prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara

individual maupun kelompok” (Syaiful Bahri Djamarah, 1994:19). Sementara WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dilakukan, dikerjakan. Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar”(Syaiful Bahri dalam Ramayulis, 2006:237).

Dari pengertian belajar sebagaimana dikemukakan diatas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi dan belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Kajian Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, dalam arti faham atau pengertian. Secara syari’ah, ilmu Fiqih berarti ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat di dalam Al-qur’an dan as-sunnah Fiqih adalah pemahaman para ulama terhadap syari’at islam yang terkandung di dalam sumber hukum (al-qur’an dan as-sunnah) dan dikodifikasikan secara sistematis sehingga lebih mudah dipelajari.

Imam Abu Ishak As-Syirazi menerangkan sebagai berikut: التي الشرعية الأحكام معرفة والفقهاء الاجتهاد طريقها Artinya, “Fiqih ialah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat melalui metode ijtihad,” (Abu Ishak As-

Syirazi, 2010:6). Menurut bahasa (*etimologi*), kata fikih berasal dari bahasa Arab *الفهم* yang berarti paham, seperti pernyataan *”الذَّكَرُ سَنَ فَفَهْمٌ”* yang berarti *”saya memahami pelajaran itu”* (Rachmat Syafe'i, 2004:14).

Menurut terminologi, fikih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti syariah islamiyyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fikih diartikan sebagai bagian dari syariah islamiyyah, yaitu pengetahuan tentang hukum syariah islamiyyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci. (Rachmat Syafe'i, 2004:14). Berdasarkan definisi diatas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa Fiqih merupakan ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. sedangkan pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalaq atau naqli.

2. Dasar-Dasar Mata Pelajaran Fiqih

Dasar ideal pelaksanaan Fiqih adalah Pancasila. Pada butir pertama sila Ketuhanan Yang Maha Esa dari Pancasila, telah jelas disebutkan, “percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.”

Terkait dasar itu, Fiqih selain mengkaji masalah Fiqih atau hukum yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, juga mengajarkan aspek sikap, misalnya ketika mengajarkan shalat tidak semata-mata melihat aspek sah dan tidaknya shalat yang dilakukan, tetapi juga perlu mengajarkan bagaimana memaknai setiap gerakan shalat yang di dalamnya terkandung ajaran perintah berperilaku sosial, kehidupan itu tidak abadi dan hanya ridha Allah-lah tujuan akhir dari segala bentuk ibadah. Sehingga siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang beramal ilmiah dan berilmu amaliah.

Dasar konstitusional pelaksanaan pendidikan Agama Islam khususnya Fiqih di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI pasal.29 ayat satu dan dua yang berbunyi, “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.”

Fiqih yang dilandasi oleh keimanan yang kuat, akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya adalah pengamalan yang mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya tentu dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih yang dicontohkan oleh para ulama.

Untuk dapat melaksanakan agama dan kepercayaannya dengan baik dan benar itu, maka diperlukan pendidikan agama khususnya Fiqih yang menjadi aturan dalam syari'at Agama Islam secara berkesinambungan, mulai dari sekolah tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi.

Setelah lahirnya UU no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yang menuntut kembali penyesuaian, yakni pengembangan pada aspek life skill atau kecakapan hidup, maka diperlukan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis kompetensi siswa. Kompetensi ini disusun dan dikembangkan sejak kelas 1 sampai XII yang menggambarkan suatu rangkaian kemampuan yang bertahap, berkelanjutan dan konsisten seiring dengan perkembangan dan psikologis anak.

Fiqih diartikan sebagai satu pemahaman, dimana mempelajarinya sangat dianjurkan oleh agama Islam. Islam sendiri menginginkan agar mendalami (Tafaquh) agama, bukan sekedar mempelajarinya. (Depag,2004:150).

Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil sudah terinci.

METODE

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sugiyono (2009:15), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Metode Penelitian menurut Subagyo (1997 : 2) adalah “suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Di dalam penelitian diperlukan adanya beberapa teori untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan yang diajukan, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang diteliti tentu saja berkaitan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi. Pertimbangan tersebut mutlak diperlukan, dan penelitian tidak dapat diselesaikan dengan sembarang metode peneliti” metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini diantaranya adalah dengan observasi, angket, dokumentasi, analisis datanya dengan menggunakan analisis statistik, prosentase dan product moment. Menurut Lexy J Moleong (2002), pengertian analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga dalam penelitian ini analisis datanya berdasarkan pada uraian data yang diperoleh kemudian diorganisasikan dalam kategori numeralistik sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan dari hasil data kuantitatif untuk disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi siswa di sekolah secara fisik, serta seluruh kondisi yang ada di lingkungan sekolah terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran active learning model giving question and getting answer terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian dapat dilaporkan hasilnya sebagai berikut :

- a. Guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar selalu membawa buku persiapan mengajar dan dilengkapi dengan soal-soal tes proses sehingga siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Selain itu guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar selalu menggunakan ketrampilan mengajar dan memanfaatkan multi metode yang

dikuasai sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas.

- c. Dalam mengikuti pelajaran siswa selalu bersikap disiplin dalam belajar, sehingga keadaan kelas teratur. Keadaan yang demikian itu membuat kelas sangat rapi dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan apa yang diharapkan.
- d. Terbukti bahwa siswa yang biasanya biasa saja pada saat pembelajaran, menjadi berubah lebih semangat dan antusias ketika masuk materi active learning model giving question and getting answer di terapkan.
- e. Pada pukul 06.55, siswa mulai apel di halaman sekolah yang sebelumnya telah disambut guru dengan mencium tangan guru di depan gerbang, setelah apel dengan berdoa bersama dilanjutkan sholat duha berjamaah bagi kelas 4-6, lalu menghafal surah-surah pendek di masjid dengan didampingi oleh para gurunya.
- f. Sebelum pelajaran dimulai guru menanyakan kehadiran siswa dan memberikan motivasi kepada siswa dengan sebuah cerita menarik dan mengaitkannya dengan materi yang akan diajarkan dengan menggali pengetahuan awal siswa. (O/Proses Pembelajaran/ 17-19-09-2019).

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai “r” kerja sebesar 0,717. Untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan, maka terlebih dahulu nilai “r” kerja tersebut dikonsultasikan dengan tabel product moment.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa dari teknik analisis “ r ” tabel product moment $N= 42$ adalah 0,304. Apabila nilai “ r ” kerja sebesar 0,717 dibandingkan nilai “ r ” pada tabel product moment, maka nilai “ r ” kerja secara empiris lebih besar.

Hal ini berarti ada hubungan antara variabel independen (x) dan variabel dependen (Y), sesuai hasil di atas maka Hipotesis Alternatif (H_a) menyatakan ada pengaruh strategi pembelajaran active learning model giving question and getting answer terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh yang menyatakan diterima sedangkan Hipotesis Nihil (H_o) menyatakan tidak ada pengaruh strategi pembelajaran active learning model

giving question and getting answer terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh menyatakan ditolak.

KESIMPULAN

- 1). Pelaksanaan strategi pembelajaran active learning model giving question and getting answer di MI Miftahul Jinan Wonoayu Sidoarjo dapat dilaksanakan dikategorikan Amat baik, hal ini berdasarkan dari hasil prosentase yang diperoleh nilai 90%, yang nilai tersebut berada pada rentangan 85-100%
- 2). Bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran active learning model giving question and getting answer terhadap prestasi belajar siswa pada mata Fiqih di MI Miftahul Jinan Wonoayu Hal ini berdasarkan nilai prosentase Product Moment yang diperoleh nilai "rxy" sebesar 0,717.
- 3). Berdasarkan hasil perhitungan Product Moment $r_{xy} = 0,717$, nilai tersebut berada pada rentangan 0,600 sampai dengan 0,800 berarti ada pengaruh strategi pembelajaran active learning model giving question and getting answer dengan pengaruh tingkat positif yang Cukup.

SARAN

Guru mata pelajaran fiqh dan guru matapelajaran PAI lainnya dapat menerapkan model pembelajaran active learning model giving question and getting answer untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya dengan berbagai variasi, sehingga prestasi para peserta didik semakin meningkat, disisi lain guru hendaknya juga lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam melakukan berbagai model pembelajaran lainnya sehingga esensi pembelajaran dapat menyentuh rana afektif, psikomotor maupun kognitif siswa secara berkelanjutan paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ishak As-Syirazi, 2010:6) Al-Luma' fi Ushûlil Fiqh, Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2010.
- Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Cet. 3, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI,2003.
- Asay&Schneider, EW, The Effect of Untrained Student Generated Highlighting on Learning.Paper presented at the Meeting of the

Northestern Educational Research Association ,Ellenville,New York, 1976.

- Departemen Agama RI, 2004. Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Depag RI, Jakarta, Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, Bandung, Pustaka Setia, 2011.
- Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik, Jakarta, Pramadina, 1996
- Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung, Trigenda,1993:
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013
- Khalaf, Abdul Wahab. 2003. Ilmu Ushul Fiqih. Jakarta: Pustaka Amani
- Prado, L., & Plourde, L. (2005). Increasing reading comprehension through the explicit teaching of reading strategies: is there a difference among the genders?. Reading Improvement, 32-43.
- Rachmat Syafe'i, Fikih Mu'amalat, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Roestiyah N.K, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta Reineka Cipta, 2008
- Silberman, Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif , Bandung,Nuansa, 2006
- Syaiful Bachri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, Reineka Cipta, 2010
- Yatim Rianto, Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC 2008